

ANALISIS SIKAP KOMUNITAS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI KULDESAK DEPOK JAWA BARAT

BEHAVIOR ANALYSIS OF COMMUNITY AND LIFE QUALITY IN HIV/AIDS SUFFERERS IN KULDESAK DEPOK WEST JAVA.

¹ Meilani Zahra, ² Abdul Azis

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta
e-mail : abdul.azis@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Introduction *HIV and AIDS has become a national problem and needs attention from various parties. People with HIV and AIDS (PLWHA) are included in the SWSA (Social Welfare Service Administration) section, PLWHA really need help and support from family, medical personnel, psychologists, social workers, society, community, peers and others, because of this disease It is a chronic disease that requires comprehensive treatment. This study aims to determine the relationship between community attitudes and quality of life of PLHIV in Kuldesak Depok, West Java. The hypothesis is that there is a relationship between community attitudes and the quality of life of PLHIV in Kuldesak Depok, West Java.*

Method *This research method uses a correlational quantitative approach. The sampling technique used in this research is technique purposive sampling as many as 110 people.*

Results *The results show that there is a significant relationship between the community attitude variable and the quality of life variable with a moderate correlation and a positive direction of $0.000 < 0.05$ with a correlation value of 0.500.*

Conclusions *This study concluded that the higher the community attitude towards PLHIV, the higher the quality of life within PLWHA.*

Keywords: *Quality of life; HIV and AIDS; community attitude.*

ABSTRAK

Pendahuluan HIV dan AIDS sudah menjadi masalah nasional dan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) termasuk dalam bagian PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), ODHA sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga, tenaga medis, psikolog, pekerja sosial, masyarakat, komunitas, teman sebaya dan lain-lain, karena penyakit ini merupakan penyakit kronis sehingga membutuhkan penanganan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap komunitas dan kualitas hidup ODHA di Kuldesak Depok Jawa Barat. Hipotesisnya adalah terdapat hubungan sikap komunitas dengan kualitas hidup ODHA di Kuldesak Depok Jawa Barat.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling sebanyak 110 orang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap komunitas dengan variabel kualitas hidup dengan korelasi sedang dan arah positif sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,500.

Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi sikap komunitas pada ODHA, maka semakin tinggi pula kualitas hidup dalam diri ODHA.

Kata kunci: Kualitas hidup; HIV dan AIDS; sikap komunitas.

Pendahuluan

HIV dan AIDS sudah menjadi masalah nasional, dan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak hampir di setiap negara (Burnet, 2014). Gaya hidup masa kini telah dipengaruhi oleh budaya barat seperti gaya hidup yang glamor, hedonis, lokalisasi, peredaran narkoba, seks sesama jenis dan perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas akan menyebabkan rentan terhadap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Flora dkk, 2015).

Menurut data yang diperoleh dari United Nations Programme on HIV/ AIDS (UNAIDS) dalam laporannya pada hari AIDS sedunia tahun 2012, menyatakan hingga tahun 2011 diperkirakan ada sebanyak 34 juta orang hidup dengan HIV/ AIDS, sebanyak 2,5 juta kasus baru terinfeksi HIV, dan 1,7 juta kematian disebabkan AIDS.

Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Departemen Kesehatan hingga bulan September tahun 2014, telah terjadi peningkatan jumlah orang dengan HIV/ AIDS yang cukup signifikan dari sebelumnya tahun 2012 sebanyak 21.551 menjadi 150.296 orang dengan HIV, dan AIDS sebanyak 55.799 orang (DepKes RI, 2014). Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus) dan Jawa Tengah (12.267 kasus).

Individu yang terinfeksi HIV/ AIDS, akan mengalami tekanan emosional serta stres psikologis takut dikucilkan keluarga dan masyarakat, terutama keluarga takut tertular, serta adanya stigma sosial dan diskriminasi oleh masyarakat (Green & Hestin, 2009).

Oleh karena itu, penanganan HIV dan AIDS tidak cukup apabila dilakukan secara medis saja tetapi juga membutuhkan penanganan psikososial. Tujuan dilakukan penanggulangan HIV dan AIDS yaitu untuk untuk mencegah, meningkatkan kualitas hidup ODHA, mengurangi risiko penularan serta mengurangi dampak sosial ekonomi pada individu, keluarga dan masyarakat.

World Health Organization Quality of Life (WHOQoL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu dari posisi individu dalam konteks sistem budaya dan nilai dimana individu hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran (Billington dkk, 2010). Frisch (2006) menyatakan bahwa kualitas hidup berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan pengalaman diri, peningkatan kualitas waktu (*quality time*) serta peningkatan makna dan tujuan hidup yang didasarkan atas empat prinsip

pokok, yaitu kebahagiaan dalam setiap momen kehidupan, belajar memaafkan, menjadi optimis dan menemukan teman yang menemani setiap situasi hidup.

Orang dengan HIV dan AIDS termasuk dalam bagian PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar (Permensos Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial).

Oleh karena itu, ODHA harus kita bantu untuk dapat bertahan, semangat, dan berpikir positif dalam menjalani kehidupannya. ODHA sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga, tenaga medis, psikolog, pekerja sosial, masyarakat, komunitas, teman sebaya dan lain - lain, karena penyakit ini merupakan penyakit kronis yang membutuhkan penanganan yang komprehensif.

Menurut Hages Budiman selaku pendiri Lembaga berbasis komunitas Kuldesak bahwa mayoritas ODHA menyembunyikan identitas diri mereka positif HIV/AIDS dari keluarga mereka sehingga ODHA lebih memilih pertolongan melalui komunitas dan lebih terbuka dengan komunitas yang mana anggotanya mayoritas penyintas.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap komunitas sangat penting bagi ODHA yang membutuhkan dukungan ataupun pelayanan. Sikap komunitas adalah bagaimana komunitas mengekspresikan perasaannya terhadap suatu objek, dapat bersifat positif atau negatif, biasanya ditunjukkan melalui suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terkait dengan kehadiran ODHA di komunitas.

Aspek dari sikap komunitas terhadap ODHA terdiri dari keterbukaan pikiran dan pro-integrasi, takut dan penghindaran dan ideologi kesehatan mental komunitas. (Högberg, Magnusson, Ewertzon, & Lütznén, 2008; Taylor & Dear, 1981).

Menurut penelitian Dewi (2017) Kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS sangat penting untuk diperhatikan karena penyakit infeksi ini bersifat kronis dan progresif sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual.

Masalah psikososial yang muncul salah satunya yaitu kurangnya dukungan keluarga yang terkadang lebih berat dihadapi oleh pasien sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Dalam penelitian ini menemukan bahwa antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup tidak ada hubungan.

Penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan persepsi diri yang positif pada pasien ODHA. Penelitian yang dilakukan Northouse, Kershaw, Mood, dan Schafenacker (2004) menemukan pasien dalam intervensi keluarga melaporkan secara signifikan lebih sedikit keputusan dan lebih sedikit penilaian negatif terhadap penyakit daripada kontrol; pengasuh keluarga mereka melaporkan penilaian negatif yang jauh lebih sedikit terhadap pengasuhan. Efek intervensi terbukti pada tiga bulan, tetapi tidak bertahan pada enam bulan.

Penelitian yang dilakukan Ekasari (2018) menemukan bahwa kualitas hidup secara langsung dipengaruhi oleh perilaku seksual, dukungan keluarga, KDS, stigma, dan diskriminasi, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi pendapatan keluarga.

Pomalingo (2016) menemukan kelompok dukungan sebaya sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA, dan diharapkan ODHA yang ada di provinsi Gorontalo bisa masuk dalam komunitas, serta komunitas bisa menjangkau ODHA yang belum masuk dalam KDS.

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan pada sikap komunitas dengan kualitas hidup ODHA di Kuldesak Depok Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan pada sikap komunitas dengan kualitas hidup Orang dengan HIV/AIDS di Kuldesak Depok Jawa Barat.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan hubungan antara sikap komunitas dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kuldesak Depok Jawa Barat.

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 140 ODHA yang tergabung dalam komunitas (kisaran usia 17-47 tahun; 59 laki-laki dan 51 perempuan). Kriteria inklusif terdiri dari usia di atas 17 tahun, ODHA yang tergabung dalam komunitas Kuldesak. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dalam uji validitas dan reliabilitas. Total responden yang berpartisipasi dalam pengumpulan data penelitian sebanyak 110 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian skala *likert*. Skala ini bertujuan untuk mengukur hubungan sikap komunitas dengan kualitas hidup ODHA. Format skala ini adalah *likert* dengan empat alternatif jawaban (sangat

tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju). Jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 53 item dengan nilai reliabilitas pada skala sikap komunitas sebesar 0,657 dan pada skala kualitas hidup sebesar 0,878. Data dianalisis menggunakan Software SPSS 25. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, linearitas dan heteroskedastisitas. Kemudian untuk uji korelasi menggunakan uji koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi. Untuk uji hipotesis menggunakan uji T dan uji F.

Hasil

Pengambilan data dilakukan di Kuldesak Depok Jawa Barat secara online. Total responden pada tahap pengambilan data sebanyak 110 orang. Hasil analisis pada sampel penelitian menunjukkan deskripsi statistik sebagai berikut: Deskripsi hasil data penelitian Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian secara keseluruhan (N=110). Variabel sikap komunitas (X), dari data tersebut dapat dideskripsikan memiliki mean = 37,60 dan standar deviasi = 7,229, sedangkan variabel kualitas hidup (Y) memiliki mean = 60,87 dan standar deviasi = 11,098. Agar dapat mengetahui hasil kategori subjek variabel maka peneliti mengacu pada *mean* (nilai rata-rata) serta standar deviasi yang didapatkan dalam pengkategorian berdasarkan nama kategorisasi

Tabel 1. Deskripsi hasil data penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Sikap Komunitas	110	25	66	37,60	7,299
Kualitas Hidup	110	32	109	60,80	11,098

Subjek paling banyak terdapat pada kategori sedang yaitu 89 subjek, jika dibandingkan antara kategori tinggi dan rendah jumlah subjek kategori sikap komunitas tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah subjek kategori sikap komunitas rendah. Subjek yang berada paling banyak pada kategori sedang dengan jumlah 84 subjek. Sementara jika dibandingkan dengan subjek yang memiliki kategori tinggi dan rendah jumlah subjek yang memiliki kualitas hidup tinggi lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki kualitas hidup rendah.

Uji korelasi yang digunakan yaitu uji koefisien korelasi untuk mengetahui kuat atau tidak hubungan linear kedua variabel, dari hasil uji koefisien korelasi dapat diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan taraf

signifikan untuk hipotesis umum sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dan arah yang positif antara sikap komunitas dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS.

Kemudian uji korelasi determinasi dilakukan untuk menunjukkan berapa persen variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Hasil dari uji koefisien determinasi yaitu kontribusi variabel sikap komunitas terhadap kualitas hidup sebesar 25% sedangkan sisanya ($100\% - 25\% = 75\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Uji hipotesis menggunakan uji T test (*partial*) dan uji F Simultan, Uji T bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji T diketahui nilai signifikan untuk hubungan variabel X (sikap komunitas) dengan variabel Y (kualitas hidup) adalah 8 sebesar 0,000 tabel 0,198. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap komunitas dengan kualitas hidup.

Kemudian untuk uji F digunakan untuk mengevaluasi hubungan semua variabel independen dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan. Hasil dari uji F dapat diketahui dari nilai signifikansi untuk hubungan variabel X secara simultan dengan variabel Y sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai F hitung $35,928 > F$ tabel 3,08. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan variabel X (sikap komunitas) secara simultan dengan variabel Y (kualitas hidup).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan laki-laki. Dari total 110 responden jumlah laki-laki sebanyak 59 orang (53,6%) dan untuk perempuan sebanyak 51 orang (46,4%). Berdasarkan hasil kategorisasi sikap komunitas dalam sampel sebanyak 110 subjek yang berada paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan jumlah 89 subjek, jika dibandingkan antara kategori tinggi dan kategori rendah jumlah subjek sikap komunitas kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah subjek sikap komunitas kategori rendah.

Selanjutnya kategorisasi pada variabel kualitas hidup berada paling banyak pada kategori sedang sebanyak 84 subjek, sementara jika dibandingkan jumlah kategori tinggi dan rendah jumlah subjek memiliki kualitas hidup tinggi lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki kualitas hidup rendah. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sikap komunitas dan kualitas hidup berada pada kategorisasi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap komunitas terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki ODHA dalam komunitas Kuldesak.

Sikap komunitas kategorisasi sedang dapat timbul dari adanya perasaan saling tergantung satu sama lain, kecenderungan untuk mendapatkan dan menjaga keamanan serta perlindungan, dan juga untuk 9 saling memberikan perhatian. Hal ini dikarenakan untuk menghadapi permasalahan dan tekanan yang berat sebagai ODHA. Masih banyak masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap ODHA dan melakukan diskriminasi terhadap ODHA sehingga ODHA merasa dikucilkan yang menyebabkan penurunan semangat hidup mereka. Stigma masyarakat membuat ODHA menyembunyikan status HIV positifnya dan malu memeriksakan kesehatannya. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan sehingga dapat mengakibatkan peningkatan risiko kematian ODHA dan penularan HIV/AIDS di masyarakat.

Adanya komunitas dapat membantu ODHA untuk tetap semangat menjalani hari-harinya dan membuat ODHA lebih percaya diri dan tidak malu. Sehingga mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menentu, terutama stigma masyarakat terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap komunitas dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kuldesak Depok Jawa Barat yang dalam penelitian ini adalah ODHA yang tergabung dalam komunitas Kuldesak Depok Jawa Barat dengan nilai koefisien korelasi pada tabel 4.9 menunjukkan angka korelasi sebesar 0,500 artinya setiap pertambahan 1% tingkap sikap komunitas akan meningkatkan kualitas hidup pada ODHA sebesar 0,500 dan dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0,000.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tentang hubungan sikap komunitas dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kuldesak Depok Jawa Barat. Berdasarkan analisis data menunjukkan hipotesis penelitian diterima dan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar $0,000 < 0,005$, berdasarkan data tersebut

dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap komunitas dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin tinggi sikap komunitas yang didapatkan oleh ODHA, maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup dalam diri ODHA. Hal diterima dan HO ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan, semakin tinggi sikap komunitas pada ODHA, maka semakin tinggi pula kualitas hidup dalam diri ODHA.

Daftar Pustaka

- Billington, D. d. (n.d.). The New Zealand World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group. p. *Journal of the New Zealand Medical Association*. Vol. 123.
- Burnet Indonesia Burnet Indonesia (Mac Farlane Burnet Institute for Medical Research and Public Health Limited). (2005). Buku Pegangan Konselor HIV, Edisi 2. Retrieved from <https://www.burnet.internationalhealth.edu.au/>
- Departemen Kesehatan RI. (2014). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Jenis Kelamin/ Sex Dilapor s/d September 2014. Retrieved from www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin%20AIDS.pdf
- Dewi, Erika. Untari. (2017). Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Lembaga Suar Indonesia Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan*.
- Ekasari, Dily. (2018). Pengaruh Perilaku Seksual, Dukungan Keluarga, Pendapatan Keluarga, Kelompok Dukungan Sebaya, Stigma, dan Diskriminasi terhadap Kualitas Hidup Komunitas Gay di Kabupaten Tulungagung. Suarakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Flora.K.S, Anderson R.J. (2015). Factors Affecting Quality of Life in Patient With HIV Infection. Retrieved from <https://www.nedscape.com/viewarticle.html>
- Frisch, N.C & Frisch, L.E. (2006). *Psychiatric mental health nursing.(3rd edition)*. Canada: Thomson Delmar Learning.
- Green, W. Chris & Hertin, Setyowati. (2009). Lembaran Informasi tentang HIV/ AIDS untuk Orang dengan HIV/ AIDS (ODHA). Jakarta.
- Permensos Nomor 5 tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
- Högberg, T. Magnusson, dkk. (2008). Attitudes towards mental illness in Sweden: Adaptation and development of the community attitudes towards mental illness questionnaire. *International Journal of Mental Health Nursing*, 17(5), 302–310. doi: 10.1111/j.1447-0349.2008.00552.x.
- Laurent Northouse, Trace kershaw, Darkene Mood,dkk. (2004). *Effect of family intervention on quality of life of women with recurrent breast cancer and their family caregivers*. USA: Universitas Michigan.
- Miftakhurrohmah. (2019). Strategi Membentuk Sikap Komunitas Remaja yang Disiplin dan Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTsN 8 Blitar. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Pomalingo, Moh Asysyam. (2016). Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo . Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- WHO. (1997). Retrieved from WHOQOL : Measuring Quality of Life : [http:// www.who. Int / mental_health/ media/68.pdf](http://www.who.int/mental_health/media/68.pdf).